

## Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien yang akan menjalani preoperasi katarak di Ruang Operasi RSUD Jampang Kulon

<sup>1</sup>Eni Nurul Aeni, <sup>2</sup>Mustopa Saeful Alamsyah, <sup>3</sup>Hadi Abdillah

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>2</sup>Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>3</sup>Manajemen Rumah Sakit, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

### How to cite (APA)

'Aeni, E. N., Alamsyah, M. S., & Abdillah, H. Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien yang akan menjalani preoperasi katarak di Ruang Operasi RSUD Jampang Kulon. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 239–248. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.751>

### History

Received: 8 April 2023

Accepted: 24 Mei 2023

Published: 1 Juni 2023

### Corresponding Author

Eni Nurul Aeni, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; [enin79613@gmail.com](mailto:enin79613@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kebutaan adalah kehilangan sepenuhnya atau sebagian besar kemampuan untuk melihat, baik secara total maupun parsial. Penyebab kebutaan bervariasi, termasuk penyakit mata seperti glaukoma, katarak, dan retinitis pigmentosa, serta faktor-faktor lain seperti trauma, kekurangan nutrisi, dan infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien yang akan menjalani preoperasi katarak di ruang operasi RSUD Jampang Kulon.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien preoperasi katarak. Jumlah sampel penelitian sebanyak 86 responden, yang terbagi dalam wawancara mendalam 9 orang dan *focus group discussion*.

**Hasil :** hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dan sebagian responden mendukung terhadap preoperasi katarak, Kemudian uji bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan maupun dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien dengan preoperasi katarak karena nilai p-value kurang dari 0.05. yaitu untuk variabel pengetahuan sebesar 0.03 dan variabel dukungan keluarga sebesar 0.01.

**Kesimpulan :** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien saat akan menghadapi operasi katarak.

**Saran:** Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bentuk acuan telaah dan kritik untuk melengkapi faktor apa saja yang sebenarnya dapat mempengaruhi kecemasan selain pengetahuan dan kecemasan seperti faktor motivasi hidupnya dan kualitas hidupnya.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, dukungan keluarga, kecemasan, katarak

## Pendahuluan

Kebutaan adalah kehilangan sepenuhnya atau sebagian besar kemampuan untuk melihat, baik secara total maupun parsial. Penyebab kebutaan bervariasi, termasuk penyakit mata seperti glaukoma, katarak, dan retinitis pigmentosa, serta faktor-faktor lain seperti trauma, kekurangan nutrisi, dan infeksi. Kebutaan juga dapat terjadi sebagai akibat dari masalah dengan sistem saraf pada mata atau otak. Untuk mencegah kebutaan, penting untuk memeriksakan mata secara teratur dan memperhatikan tanda-tanda awal dari masalah mata. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah mata sejak dini dan memulai perawatan yang tepat secepat mungkin. Pemeriksaan mata yang teratur juga dapat membantu mencegah atau memperlambat perkembangan masalah mata yang mungkin terjadi seiring bertambahnya usia. Terdapat beberapa cara yang dapat membantu dalam mengelola masalah ini. Bantuan visual seperti perangkat pembesaran teks, perangkat bantuan penglihatan, dan perangkat lainnya dapat membantu individu dengan kebutaan untuk membaca dan melakukan aktivitas sehari-hari (Rini, 2019).

Menurut World Health Organization, (2015) bahwa data yang ada tentang gangguan penglihatan dimasyarakat telah mencapai angka 285 juta orang, 33% diantaranya disebabkan oleh katarak. Global data on Visual Impairment, World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah orang yang mengalami gangguan penglihatan di dunia sebanyak 285 juta orang dimana 39 juta mengalami kebutaan dan 246 juta mengalami low vision (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Katarak merupakan penyebab utama gangguan penglihatan di seluruh dunia adalah katarak (51), glaukoma (8%), kebutaan pada anak dan kornea opacity (4%), kesalahan-refraktif-dikoreksi dan trakoma (3%), diabetik retinopathy (1%), dan idiopatik (21%) (Suswanti, 2019).

Data riset kesehatan pusat data dan informasi Kemenkes, (2018) menyatakan

bahwa dari 15 provinsi seluruh Indonesia secara nasional penyebab kebutaan di Indonesia disebabkan oleh penyakit katarak yaitu dengan persentase sebesar 71,1% pada laki laki dan 81.0% pada penduduk perempuan, dimana penyakit katarak tersebut terjadi pada seseorang dengan usia diatas 50 tahun. Proporsi terbesar kasus kebutaan di Indonesia adalah penyakit katarak yang tidak di operasi yaitu sebesar 77.7%. Alasan utama penderita katarak di Indonesia belum dioperasi bervariasi di beberapa provinsi, antara lain disebabkan tidak mengetahui jika menderita katarak dan tidak tahu katarak bisa disembuhkan (Kemenkes, 2018).

Penderita gangguan penglihatan atau kebutaan termasuk katarak sering kali diderita oleh usia >50 tahun. Katarak adalah pengerasan atau kekeruhan lensa mata yang dapat menyebabkan pengurangan atau kehilangan sebagian atau seluruh penglihatan. Penyakit ini umumnya terjadi pada orang yang berusia lebih dari 50 tahun, meskipun dapat terjadi pada usia yang lebih muda. Untuk mengatasi masalah kebutaan akibat katarak, operasi katarak merupakan salah satu pilihan perawatan yang dapat dilakukan. Operasi katarak meliputi penggantian lensa mata yang rusak dengan lensa artificial yang baru. Operasi ini umumnya dilakukan dengan menggunakan anestesi topikal atau lokal dan dapat dilakukan dengan cepat. Indonesia merupakan negara terbanyak yang memiliki penderita katarak pada setiap periodenya yaitu salah satunya di Jawa barat hampir 16% nya menderita katarak dari total penduduk jawa barat sebanyak 47 juta jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

RSU Jampang Kulon saat ini merupakan Rumah Sakit di bagian Selatan Kabupaten Sukabumi Kelas C dan salah satu rumah sakit umum yang memiliki kebijakan dalam melakukan tindakan operasi atau tindakan pembedahan, seperti tindakan operasi Katarak.

Data total tindakan operasi katarak di RSU Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi periode Juli - September 2022 adalah

sebanyak 102 kasus. Dimana jumlah tersebut berdasarkan data 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Juli - September 2022. Jumlah terbanyak terjadi pada bulan September sebanyak 43 kasus atau sebesar 42% dan yang paling sedikit terjadi pada bulan Juli yaitu sebanyak 24 kasus atau sebesar 24%.

Fakoemulsifikasi dan ekstraksi katarak ekstrakapsular merupakan dua tindakan bedah yang umum dilakukan untuk mengobati katarak, yaitu suatu kondisi dimana lensa mata menjadi keruh dan menyebabkan kesulitan dalam melihat. Fakoemulsifikasi adalah tindakan bedah yang menggunakan energi ultrasound untuk memecah lensa menjadi beberapa fragmen yang lalu disedot dari mata, sementara ekstraksi katarak ekstrakapsular adalah tindakan bedah yang membuat insisi pada kornea dan mengeluarkan seluruh lensa yang keruh. Dalam kedua tindakan bedah tersebut, pasien biasanya akan diberikan anestesi lokal dan diperbolehkan pulang pada hari yang sama. Namun, ada beberapa risiko yang terkait dengan tindakan bedah katarak, seperti infeksi, kerusakan struktur okular lainnya, dan kekurangan cahaya. (Novianty, 2019).

Salah satu efek dilakukannya Tindakan operasi atau pembedahan yaitu kecemasan. Kecemasan adalah perasaan yang normal dan sehat untuk ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika kecemasan terus-menerus menjadi masalah dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari, maka itu bisa menjadi gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan adalah keadaan di mana seseorang mengalami kecemasan yang tidak sehat atau tidak wajar secara terus-menerus, yang dapat menyebabkan gejala fisik dan emosional yang mengganggu. Gejala kecemasan dapat berupa perasaan tidak nyaman, gelisah, cemas, atau takut yang terus-menerus, serta fisik seperti detak jantung yang cepat, berkeringat, dan kesulitan bernapas. (Maryunani, 2014).

Menurut Penelitian Pratiwi, (2017) mengungkapkan bahwa Kecemasan

merupakan perasaan yang normal dan merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri manusia. Kecemasan dapat muncul saat kita menghadapi situasi yang menantang atau menegangkan, seperti menghadapi ujian atau wawancara kerja. Namun, jika kecemasan terlalu berlebihan dan mengganggu aktivitas sehari-hari, itu bisa menjadi masalah (Pratiwi, 2017). Memperkuat kepercayaan diri dan memberikan informasi yang jelas tentang prosedur operasi yang akan dilakukan dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Selain itu, dokter dan perawat dapat membantu mengurangi kecemasan pasien dengan memberikan dukungan emosional dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin mereka miliki (Adikusumo, 2020).

Menurut peneliti Hatimah, (2020) tentang Pengetahuan yang baik tentang kecemasan pada pasien pre operasi sangat penting karena dapat membantu mengurangi kecemasan pasien terhadap operasi yang akan dijalani. Selain itu, sikap yang positif terhadap operasi juga dapat membantu mengurangi kecemasan pasien. Pemberian informasi yang akurat dan lengkap tentang operasi yang akan dijalani merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kecemasan pasien. Pemberian informasi tersebut dapat dilakukan oleh dokter atau petugas medis lainnya seperti perawat atau psikolog. Selain itu, pasien juga harus memahami bahwa kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang dianggap mengancam dan bahwa kecemasan dapat dikelola dengan cara-cara yang telah disebutkan sebelumnya.

Sedangkan menurut hasil penelitian Hatimah, (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 27 responden (64,3%). Dan pada variabel kecemasan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan pada tingkat ringan sebanyak 24 responden (57,1%).

Dukungan keluarga dapat memberikan rasa senang, rasa aman, dan

rasa nyaman bagi pasien, sehingga dapat meningkatkan semangat hidup dan menurunkan kecemasan pasien, dukungan keluarga juga dapat membantu pasien menghadapi masalah yang dihadapi, seperti menjalani perawatan atau menghadapi kondisi kesehatan yang tidak menguntungkan. Keluarga juga dapat memberikan bantuan praktis seperti membantu pasien mengurus kebutuhan sehari-hari atau menjadi pendamping saat pergi ke rumah sakit. (Muladi, 2020).

Menurut Friedmen dalam Muladi, (2020). bahwa dukungan keluarga yang diberikan adalah sebuah makna untuk mengurangi segala sumber masalah termasuk untuk mengurangi kecemasan pasien sendiri, beberapa jenis dukungan keluarga yang diberikan antara lain adalah, dukungan informasional, yaitu seperti pemberian nasihat, saran, dukungan jasmani

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang Pengaruh Terapi Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Preoperasi Katarak Di Ruang Operasi RSUD Jampang Kulon.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif Korelasional yang melihat hubungan antar variabel terhadap objek yang diteliti, sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 86 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling. Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentasi. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-Square.

## Hasil

### 1. Analisa Univariate Karakteristik Responden

#### a. Umur

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

No	Klasifikasi	Umur	%
1	Tertinggi	74	86
2	Rata-rata	57	66
3	Terendah	39	45
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel.1 dapat dilihat bahwa usia responden yang akan menjalani operasi katarak dari 86 responden rata-rata berusia 57 tahun, kemudian usia tertinggi

responden yang akan menjalani operasi adalah berusia 74 tahun dan paling muda adalah usia 39 tahun.

#### b. Jenis Kelamin

**Tabel.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	F	Persentase (%)
1	Laki-Laki	63	73.3
2	Perempuan	23	26.7
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel.2 dapat dilihat lebih dari setengahnya responden adalah berjenis kelamin laki-laki, Kemudian hampir

setengahnya responden berjenis kelamin perempuan.

## c. Pendidikan

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	F	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	19	22.1
2	SD	40	46.5
3	SMP	19	22.1
4	SMA	7	8.1
5	PT	1	1.2
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel.3 dapat dilihat bahwa sebagian kecil responden tidak sekolah yaitu sebanyak 19 responden atau sebesar 22.2%, kemudian hampir setengahnya responden berpendidikan sekolah dasar yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 46.5%, Kemudian sebagian kecil responden berpendidikan SMP yaitu

sebanyak 19 responden atau sebesar 22.1%, Kemudian sebagian kecil responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 7 responden atau sebesar 8.1%, dan hampir tidak ada responden yang berpendidikan PT yaitu hanya ada 1 responden atau sebesar 1.2%.

## d. Pekerjaan

Tabel.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	F	Persentase (%)
1	Pedagang	14	16.3
2	Petani	12	14.0
3	Tidak Bekerja	42	48.8
4	Wiraswasta	18	20.9
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel.4 dapat dilihat bahwa sebagian kecil responden adalah pedagang yaitu sebesar 16,3%, Kemudian sebagian kecil responden juga adalah seorang petani yaitu sebesar 14%, Kemudian

hampir setengah responden tidak bekerja yaitu sebanyak 42 responden atau sebesar 48.8%, Kemudian sebagian kecil responden adalah seorang wiraswasta yaitu sebanyak 18 responden atau sebesar 20.9%.

## e. Penghasilan

Tabel.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan	F	Persentase (%)
1	< RP. 1.000.000	58	67.4
2	≥ RP. 1.000.000	28	32.6
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel.5 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden memiliki penghasilan kurang dari 1 juta yaitu

sebesar 67.4%, dan hampir setengah responden memiliki penghasilan lebih dari 1 juta.

## f. Penderita di Keluarga

Tabel.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penderita Di Keluarga

No	Penderita	F	Persentase (%)
1	Ada	33	38.4
2	Tidak Ada	53	61.6
	<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel.6 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden memiliki penderita katarak dalam keluarganya yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 38.4%,

dan lebih dari setengah responden tidak memiliki penderita katarak yaitu sebesar 61.6%.

## 2. Analisa Univariate Variabel Penelitian

## a. Pengetahuan

Tabel.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	F	Persentase (%)
1	Baik	25	29.1
2	Cukup	35	40.7
3	Kurang	26	30.2
	<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel.7 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden memiliki pengetahuan Baik yaitu sebesar 29.1%, kemudian hampir setengah responden

memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 40.7%, dan hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 30.2%.

## b. Dukungan Keluarga

Tabel.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

No	Dukungan Keluarga	F	Persentase (%)
1	Mendukung	53	61.6
2	Tidak Mendukung	33	38.4
	<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel.8 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden mendukung responden yaitu sebesar 61.6%,

dan hampir setengah responden tidak mendukung responden yaitu sebesar 38.4%.

## c. Kecemasan

Tabel.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan

No	Kecemasan	F	Persentase (%)
1	Cemas Ringan	27	31.4
2	Cemas Sedang	46	53.5
3	Cemas Berat	13	15.1
	<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden memiliki kecemasan ringan yaitu sebesar 31.4%, kemudian lebih dari setengah responden

memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 53.3% dan sebagian kecil responden memiliki cemas berat yaitu sebesar 15.1%.

### 3. Analisa Bivariate Variabel Penelitian

#### a. Pengetahuan dengan Kecemasan

**Tabel.10 Uji Hipotesis Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Preoperasi Katarak Di Ruang Operasi Rsud Jampang Kulon**

Pengetahuan	Kecemasan						Total		P-value
	Ringan		Sedang		Berat		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	9	36.0	15	60.0	1	0.4	25	100	<b>0.003</b>
Cukup	16	45.7	14	40.0	5	1.4	35	100	
Kurang	2	7.7	17	65.4	7	2.7	26	100	
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>31.4</b>	<b>46</b>	<b>53.5</b>	<b>13</b>	<b>1.5</b>	<b>86</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel.10 dari asil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi *chi square* bahwa nilai p-value sebesar 0,003, berdasarkan hipotesis awal

jika  $p < 0,05$  maka  $h_0$  di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan kecemasan pasien.

#### b. Dukungan Keluarga dengan Kecemasan

**Tabel.11 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Preoperasi Katarak Di Ruang Operasi Rsud Jampang Kulon**

Dukungan Keluarga	Kecemasan						Total		P-value
	Ringan		Sedang		Berat		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Mendukung	18	34.0	33	62.3	2	3.8	53	100	<b>0.001</b>
Tidak Mendukung	9	27.3	13	39.4	11	33.3	33	100	
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>31.4</b>	<b>46</b>	<b>53.5</b>	<b>13</b>	<b>15.1</b>	<b>86</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel.11 dari hasil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi *chi square* bahwa nilai p-value sebesar 0,001, berdasarkan hipotesis awal jika  $p < 0,05$  maka  $h_0$  di tolak, hal ini berarti

menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien yang akan menjalani preoperasi katarak di ruang operasi rsud jampang kulon.

### Pembahasan

#### 1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Preoperasi Katarak Di Ruang Operasi RSUD Jampang Kulon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik lebih dari setengahnya memiliki kecemasan sedang yaitu sebesar 60%. kemudian responden yang memiliki pengetahuan cukup hampir setengahnya memiliki kecemasan ringan yaitu sebesar 45.7%, dan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih dari setengahnya

memiliki kecemasan sedang yaitu sebesar 65.4.

Ansietas adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan (Sutejo, 2018).

Pengetahuan pasien tentang pre operasi sangat mempengaruhi kecemasan

nya. Hal ini dikarenakan pasien yang sudah mengerti tentang operasi baik pada persiapan, tahapan, prosedur dan manfaat dari operasi menjadikan pasien yakin menjalani operasi. Selain itu pemberian informasi dari petugas medis pun sangat bermanfaat untuk pasien yang akan menjalani operasi sehingga menambah pengetahuan pasien (Hatimah, 2020).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taravella, D., Ratna, W., & Susana, (2017) yang melakukan penelitian hubungan tingkat pengetahuan operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan tindakan spinal anestesi Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan  $\rho = 0,444$  dan  $p = 0,004$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan operasi dengan spinal anestesi.

## 2. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Preoperasi Katarak Di Ruang Operasi RSUD Jampang Kulon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga mendukung lebih dari setengahnya memiliki kecemasan sedang yaitu sebesar 62.3%, sedangkan pada responden yang memiliki dukungan keluarga Tidak mendukung hampir setengahnya memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 13 responden atau sebesar 13 responden atau sebesar 39.4%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi *Chi Square* bahwa nilai p-value sebesar 0,001, berdasarkan hipotesis awal jika  $p < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Preoperasi Katarak Di Ruang Operasi RSUD Jampang Kulon.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Haqiki, (2019) bahwa dalam penelitiannya mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien dengan didapatkan hasil uji nilai

signifikansi ( $p$ ) 0,000 kurang dari tingkat kemaknaan yang digunakan yaitu ( $\alpha$ ) 0,05 ini berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluargadengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi Dukungan keluarga juga berkaitan dengan tingkat kecemasan seseorang dimana peran keluarga adalah sesuatu yang diharapkan secara normatife dari seseorang dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan. Kecemasan dapat terjadi jika ada konflik dalam keluarga. Kecemasan pasien pre operasi dari 62 responden penelitian yang dianalisa menggunakan uji Spearman Rank dengan dukungan keluarga terbesar adalah kategori baik 53,2% dan paling sedikit adalah kategori kurang 17,7%. Untuk tingkat kecemasan kategori tertinggi adalah kecemasan ringan 46,8% dan yang paling sedikit adalah kategori berat 24,2%.

Kemudian hasil Penelitian yang dilakukan oleh Jenita, (2010) juga sejalan dengan hasil penelitian bahwa pada uji Chi-Square memperoleh hasil bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dari 62 responden penelitian yang dianalisa menggunakan uji Spearman Rank dengan dukungan keluarga terbesar adalah kategori baik 53,2% dan paling sedikit adalah kategori kurang 17,7%. Untuk tingkat kecemasan kategori tertinggi adalah kecemasan ringan 46,8% dan yang paling sedikit adalah kategori berat 24,2%.

## Kesimpulan

Terdapat hubungan pengetahuan dengan kecemasan pasien yang akan menjalani preoperasi katarak di ruang operasi rsud jampang kulon. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien yang akan menjalani preoperasi katarak di ruang operasi rsud jampang kulon.

## Saran

Lorem ipsum dolor sit amet, Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bentuk acuan telaah dan kritik untuk melengkapi faktor apa saja yang sebenarnya

dapat mempengaruhi kecemasan selain pengetahuan dan kecemasan seperti faktor motivasi hidupnya dan kualitas hidupnya.

#### Daftar Pustaka

- Adikusumo. (2020). *Penatalaksanaan Stres. Cermin Dunia Kedokteran*. Salemba Medika.
- Haqiki, S. A. N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi di Ruang Perawatan Bedah Baji Kamase 1 dan 2 Rumah Sakit Labuang Baji Makassar. *Skripsi. Ilmu Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Hatimah. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi Diruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin BUN. *Jurnal Skripsi Keperawatan. Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Borneo Cendikia Medika Pangkalan Bu 2021*.
- Jenita, R. (2010). Hubungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan pasien Pra Oporasi di Ruang RB2 RSUP HAM. Medan. *Universitas Sumatra Utara*.
- Kemendes, R. (2018). *Infodatin Situasi Gangguan Penglihatan. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (p. 11). Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodati%0An/infodatin-Gangguan-penglihatan-2018.pdf>*
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pusat Data Statistik Penyakit. Laporan Statistik Pustadin Kemenkes RI*.
- Maryunani, A. (2014). *Asuhan Keperawatan Perioperatif- Pre Operasi (Menjelang Pembedahan)*. Trans Info Media.
- Muladi, A. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasanpada Pasien Pre-Operasi Bedah Mayor Elektif. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas*.
- Novianty, W. (2019). Pengaruh Terapi Murotal Al-Quran Terhadap Kecemasan Pasien Yang Akan Melakukan Operasi Katarak di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Publikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi Kota Sukabumi*.
- Pratiwi, A. dan I. P. (2017). Pengaruh Efektivitas Tehnik Relaksasi Guidet Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rsud Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2020. *Stikes YATSI Tangerang, Banten, Indonesia*.
- Rini, M. (2019). Penyebab dan Pencegahan Kebutaan. *Departemen Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Suswanti. (2019). Hubungan Pengetahuan Perioperatif Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Rs Mata "Dr. Yap" Yogyakarta. *Naskah Publikasi. Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Pustaka Baru Press.

Taravella, D., Ratna, W., & Susana, S. A. (2017). Hubungan Pengetahuan Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pasien dengan Tindakan Spinal Anestesi. *Doctoral Dissertation, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.*

World Health Organization. (2015). *The impact of myopia and high myopia.* World Health Organization.